

EKOSOFI HINDU PADA PEMULIAAN AIR DI PURA SAKTI DESA PEJARAKAN KECAMATAN GEROKGAK KABUPATEN BULELENG

Oleh

Agus Aditya Saputra¹, Ida Bagus Wika Krishna², Ayu Veronika Somawati³

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail: agusaditya026@gmail.com¹, wikakrishna@gmail.com², ayuvero90@gmail.com

Abstract

*Utilizing water resources and carrying out several protection and preservation measures for water resources is one form of implementing water conservation at Pura Sakti Temple, Pejarakan Village. This water cultivation has been carried out since the discovery of a spring which was previously only filled with bushes, so based on several pawisik obtained, a temple was built which is now called Pura Sakti. Based on this background, the problem is formulated, namely: (1) What is the basis for water breeding in Pura Sakti, Pejarakan Village, Gerokgak District, Buleleng Regency?, (2) What is the form of water breeding in Pura Sakti, Pejarakan Village, Gerokgak District, Buleleng Regency?, (3) What is the form of water breeding in Pura Sakti, Pejarakan Village, Gerokgak District, Buleleng Regency? The meaning of the Hindu ecosophy of cultivating water at the Sakti Temple, Pejarakan Village, Gerokgak District, Buleleng Regency?. The theories used are: (1) Religious Theory, (2) Deep Ecology Ecocentrism Theory, (3) Semiotic Theory. The methods used in this research are: observation, interviews, literature and documentation methods. The results obtained from this research are: (1) The basis for cultivating water at Pura Sakti is water, water in Hindu culture and water at Pura Sakti, (2) The glorification of water at Pura Sakti is *sekala* and *niskala*. (3) The Hindu ecosophy meaning of glorifying water at Pura Sakti is spiritual, intellectual, emotional and social.*

Keywords: Hindu Ecosophy, Water Glorification, Sakti Temple

Abstrak

Pemanfaatan sumber daya air serta melaksanakan beberapa tindakan perlindungan serta pelestarian terhadap sumber daya air merupakan salah satu bentuk dari pelaksanaan pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan. Pemuliaan air ini dilaksanakan sejak ditemukannya sumber mata air yang dahulunya hanya dipenuhi semak belukar sehingga dengan berdasarkan beberapa *pawisik* yang diperoleh maka dibangun sebuah Pura yang kini diberi nama Pura Sakti. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahannya yakni: (1) Apa landasan pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng?, (2) Bagaimana bentuk pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng?, (3) Apa makna ekosofi Hindu pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng?. Teori yang digunakan yakni: (1) Teori Religi, (2) Teori Ekosentrisme *Deep Ecology*, (3) Teori Semiotika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode observasi, wawancara, kepustakaan dan metode dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yakni: (1) Landasan pemuliaan air di Pura Sakti yakni air, air dalam kebudayaan Hindu dan air di Pura Sakti, (2) Pemuliaan air di Pura Sakti yakni *sekala* dan *niskala*. (3) Makna ekosofi Hindu pemuliaan air di Pura Sakti yakni spiritual,

intelektual, emosional dan sosial.

Kata Kunci: Ekosofi Hindu, Pemuliaan Air, Pura Sakti.

I. PENDAHULUAN

Sudaryati (2018,107) menyatakan bahwa air menduduki peran yang sangat amat penting di dalam menyokong kehidupan manusia bahkan seluruh makhluk hidup. Kendati demikian, pencemaran air tidak akan pernah luput dari dinamika kehidupan modern seperti sekarang ini. Berdasarkan pernyataan tersebut maka peranan air memiliki efek yang sangat kompleks pada semua aspek kehidupan manusia. Selain itu, air merupakan sumber daya alam yang sangat penting karena air telah menjadi esensi dari semua kehidupan. Karta (2008:03-04) menyatakan bahwa air memiliki sifat yang dapat mengalami perubahan wujud, air mampu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, air mampu meresap melalui celah-celah yang ada dan air memiliki sifat yang dapat menekan segala penjuror arah. Selain itu manfaat air bagi kesehatan yakni untuk menetralkan serta mengeluarkan racun dalam tubuh, air dapat memperlancar sistem pencernaan serta menstabilkan metabolisme di dalam tubuh manusia. Berdasarkan hal tersebut air secara umum memiliki suatu kedudukan yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia, air dipandang mampu menyelamatkan kehidupan manusia karena air memiliki sarat akan makna serta sarat akan manfaat bagi kehidupan manusia. Peradaban manusia dalam menggunakan air yang wajar tentu tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap ketersediaan air serta terjadinya degradasi terhadap fungsi air tersebut. Peradaban yang semakin maju dengan diiringi perkembangan teknologi maka permasalahan tentang air muncul, kebutuhan air yang semakin meningkat. Pentingnya melaksanakan pelestarian sumber mata air untuk tetap menjaga ekosistem air tersebut agar tetap ada dibalik

penggunaan yang tinggi maka itikad serta kesadaran dimulai dari diri sendiri. Kesadaran akan melestarikan tidak hanya menggunakan namun manusia harus mampu menjaga siklus serta debit air yang digunakan.

Ekosofi merupakan suatu ilmu untuk mempelajari tentang studi filsafat lingkungan hidup. Secara etimologi ekosofi berasal dari kata *oikos* dan *sophia* yakni *oikos* berarti rumah tangga sedangkan *sophia* berarti kearifan. Arne Naess dalam Ohaiwutun (2020:42) menyatakan bahwa ekosofi merupakan suatu kearifan yang menata kehidupan agar tetap searah dengan alam semesta serta dapat menganggap alam sebagai rumah. Ekosofi merupakan sebuah pola kearifan serta cara hidup manusia untuk dapat tetap menjaga lingkungan hidup secara bijaksana. Studi filsafat lingkungan (ekosofi) memiliki keberadaan yang abstrak dengan dasar nilai ilmu etika antara manusia terhadap alam semesta.

Sedangkan ekosofi Hindu merupakan salah satu ilmu filsafat lingkungan yang memiliki kaitan dalam ajaran agama Hindu, karena dalam agama Hindu umat manusia diajarkan untuk mampu menjaga alam semesta melalui hubungan manusia dengan alam serta hubungan manusia dengan Tuhan. Agama Hindu memiliki kepercayaan terkait manusia hidup berdampingan dengan alam. Dalam agama Hindu air sudah menjadi kebutuhan yang utama karena dari awal beraktivitas, *beryajña* membutuhkan sarana air. Keyakinan telah menjadi suatu kepercayaan yang telah menjadi warisan turun temurun dalam agama Hindu dalam memandang air tersebut. Keberadaan air sebagai sarana *yajña* dalam agama Hindu dipertegas dalam Karta (2008) yang menyatakan bahwa dalam *yajña* terdapat dua jenis air yang digunakan yakni: air untuk membersihkan tangan dan air suci (*tirtha*). Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dilapangan menemukan bahwa

keberadaan dari Pura Sakti yang merupakan salah satu pura yang terletak di areal kawasan Taman Nasional Bali Barat di Desa Pejarakan, Kecamatan Gerokgak.

Pura Sakti memiliki salah satu sumber mata air suci yang tepat berada di bawah pohon beringin besar berada di areal kawasan pura tersebut tidak hanya itu *pengempon* Pura Sakti sempat melakukan pengukuran kedalaman sumber mata air tersebut namun hasil dari pengukuran tersebut nihil karena alat yang digunakan tidak mampu menunjukkan kedalaman sumber mata air tersebut secara akurat. Sumber mata air tersebut awalnya ditemukan masyarakat dimanfaatkan untuk memberikan minum kepada sapi dan ternak masyarakat sekitar. Selain itu, sumber mata air tersebut juga bermanfaat untuk memberikan khasiat mengobati masyarakat yang mengalami sakit. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat serta pemuka agama di Desa Pejarakan melakukan konservasi terhadap sumber mata air yang ada di Pura Sakti Desa Pejarakan agar tetap terjaga dengan baik karena sumber mata air tersebut sangat bermanfaat dan diyakini oleh masyarakat sebagai media pengobatan. Selain itu dengan adanya konservasi terhadap sumber mata air akan memberikan rasa nyaman bagi masyarakat yang datang atau *tangkil* ke Pura Sakti Desa Pejarakan. Berdasarkan hal tersebut pada observasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di Pura Sakti Desa Pejarakan tersebut dengan mengedepankan konsep ekосоfi Hindu pada pemuliaan air yang terdapat di Pura Sakti Desa Pejarakan. **II. PEMBAHASAN**

Ajaran Agama Hindu salah satu nyaterdapat konsep *rta* dan *yajna* yang merupakan suatu hubungan timbal balik antara manusia dengan alam serta ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa lainnya. Konsep tersebut tidak memperlihatkan manusia sebagai makhluk yang menikmati lalu menghabiskan segala isinya namun manusia mampu menggunakan isi alam semesta beserta isinya dengan baik.

2.1 Landasan Pemuliaan Air di Pura Sakti Desa Pejarakan

Pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan merupakan suatu tindakan yang sangat perlu untuk dipertahankan oleh seluruh masyarakat dengan tingkat kesadaran yang berkurang serta dengan maraknya isu-isu kerusakan sumber mata air sehingga dengan suatu tindakan nyata melakukan pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan menjadi suatu fondasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait keberadaan sumber mata air yang memiliki fungsi dan makna bermanfaat bagi kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, pemuliaan air yang dilaksanakan di Pura Sakti Desa Pejarakan menarik serta penting untuk dianalisa serta dideskripsikan secara sistematis sehingga masyarakat mengetahui dasar atau tumpuan dari pelaksanaan pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan dan mampu memberikan edukasi dalam bentuk kajian ekосоfi Hindu terkait kedudukan air di kehidupan manusia. Selain itu, pelaksanaan pemuliaan air ini tidak hanya sekedar memuliakan air begitu saja, tentunya terdapat landasan yang mendasari pelaksanaan pemuliaan air tersebut. Dasar pelaksanaan pemuliaan air ini dapat dilihat dari air secara umum, air dalam kebudayaan Hindu dan air di Pura Sakti Desa Pejarakan. Adapun uraian landasan yang mendasari pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan yakni sebagai berikut:

2.1.1 Air

Air merupakan suatu zat yang sering dicari dan digunakan oleh manusia. Selama kehidupan berlangsung air sudah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan alam semesta sehingga air kebutuhan yang utama dan tanpa kehadiran air manusia tidak akan mampu bertahan hidup karena dalam kehidupan sehari-hari air digunakan sebagai kebutuhan dalam rumah tangga, keperluan industri, keperluan rekreasi dan masih banyak hal lainnya lagi. Udyani (2018:04-05) menjelaskan bahwa air yang memberikan kehidupan bagi manusia, hewan dan tumbuhan berasal dari berbagai sumber mata air yang diketahui yaitu: air hujan merupakan salah satu sumber mata air yang ada di bumi ketika musim penghujan tiba. Manusia membuat sebuah waduk untuk

DOI:

menampung air hujan yang turun ketika musim penghujan tiba sehingga dengan ditampungnya air hujan tersebut akan berfungsi mengairi aliran irigasi serta memenuhi kebutuhan lainnya ketika musim kemarau tiba. Air tanah adalah salah satu bagian air hujan yang mampu mencapai permukaan bumi serta menyerap dalam lapisan-lapisan tanah dipermukaan bumi. Selain itu air tanah dapat memunculkan sumber mata air baru yang keluar atau muncul dengan sendirinya ke permukaan tanah. Mata air ini sering muncul di daerah-daerah dataran tinggi seperti pegunungan yang memiliki beberapa jenis air tanah yang muncul seperti air mumbul sering muncul di daerah dataran rendah serta air rembesan yang sering muncul di daerah dataran tinggi. Air permukaan merupakan air yang terdapat dipermukaan bumi seperti halnya air sungai, air danau, air laut dan air terjun. Sumber air yang ada di sungai, danau, dan air terjun sebagian besarnya berasal dari air hujan yang jatuh di permukaan bumi. Air permukaan salah satu air yang paling riskan terkena pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggung jawab. Selain itu Djohar (2017:45) menyatakan bahwa peranan air terhadap kehidupan manusia dan memberikan manfaat terhadap alam maka masing-masing individu harus mampu memahami tindakan untuk menjaga sumber mata air sehingga pencemaran terhadap sumber mata air dapat dicegah. Adapun beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh masing-masing individu yakni 1). Fungsional sumber air merupakan suatu tindakan individu memposisikan keberadaan suatu sumber mata air bagi kehidupan manusia, 2). Inkontruksional sumber mata air merupakan sebuah tindakan pendidikan yang dimaksud yakni pentingnya sumber mata air bagi kehidupan sehingga pendidikan ini diberikan terhadap masing-masing individu dan 3). Sanitasi sumber mata air adalah salah satu upaya masing-masing individu dalam menjamin keamanan dari sumber mata air yang ada dan kebersihan sumber mata air

sehingga dapat memberikan keyakinan bahwa sumber mata air yang ada itu tetap dalam kondisi bersih. Pentingnya melaksanakan ketiga hal tersebut karena manusia akan semakin terdesak dengan pencemaran yang telah terjadi serta jika tidak mampu dicegah dengan baik maka sumber mata air yang ada akan perlahan mengalami kepunahan.

2.1.2 Air dalam Kebudayaan Hindu

Air merupakan salah satu zat yang sangat dibutuhkan dalam agama Hindu. Salah satu kebutuhan umat Hindu terhadap air yakni sebagai simbolisasi Tuhan dan air merupakan sesuatu yang suci, air sebagai sarana pelaksanaan *yajña* dan air merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat. Adapun beberapa uraian air dalam kebudayaan Hindu yakni sebagai berikut:

2.1.2.1 Air Simbolisasi Tuhan dan Suci

Karta (2008:05) menjelaskan bahwa alam merupakan suatu hal yang sama dengan Tuhan ataupun pantulan dari realitas Tuhan ialah suatu kebenaran yang diterima oleh Veda sehingga Veda secara hal yang implisit menyatakan bahwa manusia hidup dalam kandungan Tuhan yakni (*hranyagharba*). Oleh karena itu, Veda memberikan penghormatan terhadap alam dengan cara mempersonifikasikan alam tersebut sebagai ibu yang telah melahirkan dan memberikan kehidupan. Selain itu alam dalam *samkya* darsana lahir serta mewakili unsur *prakrti* sebagai asas material sehingga asas *prakrti* tersebut bertemu dengan unsur *purusa* atau kejiwaan sehingga terlahirlah segala yang ada di dunia ini. Dengan demikian Veda memaknai serta mampu mepresentasikan alam sebagai asas Tuhan yang realitas. Selain itu hal tersebut juga menegaskan bahwa alam tersebut merupakan representasi dari Tuhan sehingga hal tersebut akan memunculkan keyakinan serta kepercayaan yang tinggi dikalangan umat Hindu. Sehingga dalam agama Hindu juga sangat menghormati air yang merupakan salah satu unsur dari alam semesta. Suatu keyakinan umat Hindu terhadap keberadaan air dalam agama Hindu memberikan pengaruh yang sangat luar biasa karena air memiliki kontribusi yang

signifikan dalam kehidupan umat Hindu. Sudiarta (2022:04) menjelaskan bahwa Sifat fisik air yang dapat mengalami dua kondisi yakni kejernihan (*ning*) dan keruh (*cemer*) sehingga dalam *Lontar Gama Tirtha* juga memberikan penjelasan terhadap kedua hal tersebut sebagai salah satu representasi kesucian dan keburukan. Dualisme *Gama Hning* dan *Gama Cemer* dalam *Lontar Gama Tirtha* terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa “Adapun keyakinan-keyakinan tersebut tidaklah banyak adanya di dunia, secara umum jalannya keyakinan tersebut hanya dua yakni keyakinan bersih dan keyakinan yang keruh atau kotor. Selain itu, dalam agama Hindu tidak disarankan untuk mencemari air dengan cara apapun sekalipun dengan buang air besar atau buang air kecil tidak diperbolehkan apalagi dengan cara-cara mencemari lainnya karena dalam air terdapat dewa yang menjadi simbolisasi serta air dapat memberikan manfaat yang luar biasa dalam kehidupan. Selain itu, air disimbolkan dalam wujud dewa *Wisnu* sebagai manifestasi dari *Sang Hyang Widhi Wasa* dalam agama Hindu yang memiliki suatu fungsi sebagai pemelihara. Air tidak hanya dapat menjadi simbol dalam kehidupan namun sejatinya air memiliki kegunaan yang praktis sehingga air dapat dinyatakan sebagai sumber kehidupan.

2.1.2.2 Air Sarana *Yajña*

Air yang merupakan suatu kebutuhan bagi manusia serta air dengan segala manfaatnya menjadikan air sesuatu yang utama di kehidupan. Umat Hindu di Bali, menjadikan air sebagai kebutuhan yang paling utama karena umat Hindu di Bali menggunakan air dalam aktivitas upacara *yajña* serta kebutuhan sehari-harinya. Selain menjadikan air sebagai sarana dalam *yajña* air merupakan salah satu pusat orientasi dari kosmologi Hindu. Tim Penyusun (2023:07) menyatakan bahwa konsepsi gunung dan laut di Bali disebut dengan konsepsi *sagara-wukir*, yakni *sagara-gunung* atau *nyagara-gunung*. Gunung salah satu sumber kehidupan manusia yang merupakan salah satu tempat berstananya para dewa sehingga

disebut dengan *lingga-acala*. Hal tersebut merupakan suatu hakikat kosmologis tentang arah dan teologis *siwa sidhantha*, yaitu penempatan dewa *Çiwa* sebagai penguasa gunung sehingga disebut dengan *lingga* atau unsur *purusa* (laki-laki). Sedangkan *sagara* merupakan laut atau air yang memiliki arah *teben* (hilir) sebagai salah satu tempat bermuara berbagai kekotoran dan di samudra semua kekotoran dilebur. *Sagara-gunung* menjadi pusat orientasi dari kosmologi di Bali, sehingga mampu melahirkan tradisi ritual (*yajña*). Klasifikasi secara kosmologi Hindu terkait air dan gunung yang menjadi salah satu orientasi dari kosmologi Hindu yang mampu melahirkan suatu tradisi ritual sehingga sejalan dengan pernyataan terkait agama Hindu menggunakan air sebagai kebutuhan yang utama dari *yajña*. Air merupakan salah satu kebutuhan yang vital dalam kehidupan umat manusia serta sangat penting guna menunjang keberlangsungan hidup. Masyarakat dalam kehidupannya telah diberikan sebuah ajaran secara turun temurun tentang cara dalam memanfaatkan sumber-sumber air yang diperoleh dari masing-masing wilayahnya, untuk dapat memenuhi keberlangsungan hidupnya tersebut sehingga dari memanfaatkan tersebut manusia juga dapat mengelola dengan baik sumber mata air yang secara bersama-sama digunakan.

2.1.3 Air di Pura Sakti Desa Pejarakan

Pemahaman tentang air secara umum yang memiliki suatu kaitan dengan air dalam agama Hindu serta air dalam suatu budaya akan memberikan salah satu wawasan tentang menghargai kedudukan air tidak hanya secara makna namun secara menyeluruh dengan mengetahui filosofis air bagi keberlangsungan hidup umat Hindu sehingga dengan pemahaman tersebut masing-masing individu mampu menghargai keberadaan air serta mencapai sebuah keseimbangan dan mencegah eksploitasi terhadap sumber mata air melalui ritual *yajña* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali. Sumber mata air yang ada di Pura Sakti memiliki peran penting dalam keberlangsungan umat Hindu yang *tangkal* ke Pura Sakti. Sehingga dari peran pentingnya sumber mata air di Pura Sakti

DOI:

tersebut, *pengempon* dengan beberapa tahapan yang dilakukan akhirnya memutuskan untuk membangun sebuah fondasi di areal sumber mata air tersebut. Keberadaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan yang digunakan sebagai sarana *yajña* untuk melaksanakan ritual *melukat* bagi umat Hindu atau umat yang lain mengalami sakit atau ingin menetralsisir hal negatif dalam dirinya. Air yang digunakan untuk *melukat* tersebut merupakan air suci yang diambil oleh *Jro Mangku* dari sumur tepat di bawah pohon beringin yang berada diareal Pura Sakti tersebut. Selain itu air yang ada di Pura Sakti Desa Pejarakan ini memiliki manfaat serta peranan yang penting bagi umat Hindu yang datang untuk bersembahyang memohon *tamba* (obat) yakni seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 1: Proses Pelaksanaan *Melukat* di Pura Sakti

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pelaksanaan *melukat* yang dilaksanakan di Pura Sakti Desa Pejarakan merupakan salah satu bentuk keyakinan dan kepercayaan umat Hindu terhadap air. Hal tersebut juga menegaskan bahwa air merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi keberlangsungan umat Hindu dalam melaksanakan ritual atau *yajña*. Air suci yang terdapat dalam sumur suci di Pura Sakti Desa Pejarakan tersebut tidak mengalami pengurangan walaupun setiap hari digunakan untuk ritual *melukat*, tidak hanya itu kedalaman sumur tersebut sampai sekarang tidak dapat diketahui secara pasti berapa kedalaman dari sumur tersebut. Proses *melukat* yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Pura Sakti membutuhkan sarana

berupa *banten* guna dihaturkan di atas sumber mata air suci tersebut sesajen atau *banten* yang dihaturkan merupakan ungkapan memohon dan terimakasih dalam proses persembahyangan berlangsung yang terlihat seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2: Sesajen yang dihaturkan diatas fondasi sumur di Pura Sakti

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Banten yang dihaturkan tepat berada diatas fondasi sumur yang memiliki sumber mata air suci di Pura Sakti Desa Pejarakan. Selain *banten* terlihat juga sumur dan pohon beringin yang terlihat pada gambar tersebut dipasangkan kain berwarna kuning dan putih yang sering disebut sebagai *wastra*, sehingga objek yang menjadi sumber mata air suci tersebut memiliki sebuah nilai serta mengisyaratkan bahwa terdapat mitologi kekuatan yang dimiliki sumur tersebut. Hal tersebut merupakan suatu tindakan manusia dalam memuliakan suatu unsur tertentu yang dianggapnya suci, sakral dan salah satu bentuk tindakan melindungi dari suatu tindakan pencemaran lingkungan yang berdampak terhadap unsur yang terdapat pada alam yakni sumber mata air yang ada di Pura Sakti. Penggunaan sarana *banten* yang digunakan dalam agama Hindu merupakan salah satu sarana yang sangat vital untuk digunakan dalam agama Hindu. Selain itu, *banten* dalam agama Hindu merupakan salah satu simbolisasi ungkapan dalam memohon sesuatu ataupun sebagai ucapan terimakasih dihadapan *Hyang Widhi Wasa*. Kedudukan air tersebut dapat dijadikan sebuah landasan dalam melaksanakan pemuliaan terhadap air yang ada di Pura Sakti. Air yang ada di Pura

Sakti tentu memiliki perbedaan dengan air yang digunakan dalam keberlangsungan rumah tangga karena air yang ada di Pura Sakti digunakan sebagai sarana ritual *yajña* dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup umat Hindu salah satunya *melukat* dan dipercaya sebagai obat (*tamba*).

2.2 Pemuliaan Air di Pura Sakti Desa Pejarakan

Pemuliaan merupakan salah satu tindakan yang berdasarkan suatu pandangan manusia terhadap sebuah objek yang memiliki peran serta bermanfaat bagi keberlangsungan hidup. Sehingga pemuliaan dapat dilakukan terhadap suatu objek berupa benda maupun berupa zat tertentu yang memiliki suatu nilai yang berharga, peran dan manfaat bagi keberlangsungan kehidupan manusia tersebut sehingga manusia berhak untuk menghargai, menjaga serta melestarikan untuk mencegah pencemaran ataupun kerusakan yang timbul akibat terlalu sering digunakan karena keserakahan manusia. Pentingnya air bagi umat Hindu mengharuskan umat Hindu untuk bertindak melestarikan guna mencegah pencemaran yang akan berpengaruh terhadap sumber mata air yang akan digunakan dalam keberlangsungan *yajña* dalam agama Hindu. Pentingnya posisi air dalam agama Hindu tersebut maka umat Hindu memiliki keyakinan untuk memuliakan sumber mata air yang ada guna mencegah pencemaran yang terjadi akibat kerusakan yang timbul karena terlalu sering digunakan namun tidak terdapat tindakan melestarikan. Berdasarkan hal tersebut maka khususnya di Pura Sakti Desa terdapat upaya perlindungan dan pelestarian dalam bentuk *sekala* dan *niskala*. Adapun beberapa uraian terkait hal tersebut yakni sebagai berikut:

2.2.1 Sekala

Subekti (2021:16) menyatakan bahwa *Sekala* yang dimaksud merupakan upaya perlindungan dan pelestarian yang dilakukan oleh umat Hindu. Penerapan perlindungan dan pelestarian dapat dilaksanakan pada sumber mata air karena merupakan salah satu upaya umat Hindu dalam menjaga sumber mata air untuk tetap terjaga

kelestariannya. Air merupakan salah satu unsur yang telah menjadi sebuah objek yang selalu diperlukan oleh umat Hindu untuk digunakan sebagai salah satu kebutuhan dalam melaksanakan *yajña*. Air di Pura Sakti Desa Pejarakan merupakan *tirtha* yang digunakan untuk *melukat* umat Hindu yang *tangkil* bersembahyang ke Pura Sakti Desa Pejarakan. Pelaksanaan *melukat* ini *pemangku* memperoleh air disebut *tirtha* dari sumber mata air yang berada tepat di bawah pohon beringin di Pura Sakti Desa Pejarakan. Adapun beberapa tindakan secara *sekala* yakni perlindungan dan pelestarian terhadap keberadaan air di Pura Sakti yakni sebagai berikut:

2.2.1.1 Pembangunan Pura Sakti

Upaya yang dilaksanakan oleh *pengempon* Pura Sakti guna memberikan suatu kenyamanan bagi umat Hindu yang *tangkil* ke Pura Sakti dan bertujuan untuk melindungi serta melestarikan sumber mata air tersebut, sehingga dirancang sebuah pembangunan Pura dengan melaksanakan sebuah pembangunan akan memberikan kesan bahwa Pura Sakti layak untuk dikunjungi oleh umat Hindu dan memberikan perlindungan serta pelestarian terhadap sumber mata air yang ada di Pura Sakti. Pembangunan yang terlaksana di Pura Sakti telah memperlihatkan beberapa perubahan kondisi signifikan yang berdampak positif terhadap lingkungan sekitar Pura Sakti sehingga perubahan kondisi positif tersebut terlihat dari semakin terjaganya lingkungan sekitar Pura Sakti yang bersih, tertatanya lingkungan dari awalnya dipenuhi semak belukar hingga sekarang telah tertata sebaik mungkin seperti pada situasi pura yang ada pada umumnya yakni seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3: Kondisi Pura Sakti setelah pembangunan

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pembangunan yang dilaksanakan di Pura Sakti oleh *pengempon* ini termasuk bentuk perlindungan dan pelestarian terhadap sumber mata air suci yang ada di Pura Sakti tetap dalam kondisi yang stabil dan terjaga kelestariannya sehingga dapat selalu digunakan oleh umat Hindu untuk prosesi *melukat*. Pembangunan yang dilakukan secara total adapun pembangunan fondasi yang dilaksanakan sehingga pembangunan fondasi ini lebih tertuju kepada sumber mata air suci serta salah satu bentuk perlindungan serta pelestarian terhadap sumber mata air yang ada di Pura Sakti untuk menjaga kualitas dari air yang nantinya akan digunakan serta dimanfaatkan untuk keberlangsungan umat Hindu. Selain itu dengan menjaga sumber daya air dari segi kualitasnya agar air tetap terjaga dengan keadaan yang seimbang serta jika dikaitkan dengan kondisi sumber mata air yang ada di Pura Sakti Desa Pejarakan yakni masyarakat hendaknya selalu menjaga kualitas serta keberadaan dari sumber mata air tersebut terlebih lagi bahwa sumber mata air tersebut memiliki manfaat serta fungsi yang sangat vital bagi umat Hindu yang memerlukan sumber mata air tersebut adapun gambar terkait dengan hal tersebut yakni sebagai berikut:



Gambar 4: Fondasi pada sumber mata air di Pura Sakti Desa Pejarakan

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2024

Pembangunan fondasi yang telah dibuat terhadap sumber mata air yang ada di Pura Sakti Desa Pejarakan. Fondasi yang dibangun terhadap sumber mata air di Pura Sakti memiliki fungsi kedepannya untuk mencegah terjadinya pencemaran yang kemungkinan akan terjadi sehingga kondisi air yang ada pada sumber mata air tersebut tetap terjaga dengan stabil. Fondasi tersebut dibangun atas dasar keinginan dari *pengempon* Pura Sakti untuk melindungi sumber mata air tersebut, selain itu pembangunan fondasi ini juga didukung dengan *pawisik* yang diperoleh *pengempon* karena harus dibangun sebuah pura dilokasi tersebut. Sehingga dalam pembangunan yang dilakukan ini merupakan bersumber dari dana swadaya yang diterima oleh *pengempon* pada saat itu. Proses pembangunan fondasi yang dilakukan tersebut *pengempon* Pura Sakti Desa Pejarakan memperoleh sumber dana dari hasil swadaya sehingga hal tersebut merupakan suatu keinginan yang luar biasa dalam melaksanakan pembangunan dan melakukan perlindungan serta pelestarian terhadap sumber mata air di Pura Sakti tersebut, sehingga dengan dilaksanakannya beberapa pembangunan diareal Pura Sakti maka *pengempon* memiliki harapan terhadap umat Hindu yang *tangkil* bersembahyang untuk turut menjaga, melindungi dan melestarikan sumber mata air serta lingkungan di Pura Sakti Desa Pejarakan sehingga kedepannya sumber mata air tersebut tetap dalam kondisi yang stabil dan

terlestarikan sehingga tetap dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam prosesi *melukat*.

2.2.1.2 Penyediaan Tempat Sampah

Perlindungan dan pelestarian lingkungan ini dapat juga dilakukan dalam bentuk tindakan pengelolaan sampah yang baik oleh pihak *pengempon* yang ada di Pura Sakti Desa Pejarakan. Pengelolaan sampah merupakan salah satu upaya serta tindakan nyata untuk mengoptimalkan pelestarian lingkungan. Pengelolaan yang baik terhadap sampah yang ada akan memberikan suatu dampak yang baik bagi lingkungan. Pengelolaan sampah ini dapat dilakukan dengan menyediakan tempat sampah sehingga dengan penyediaan tempat sampah ini umat Hindu yang melaksanakan persembahyangan tidak semena-mena untuk membuang sampah dari hasil persembahyangan misalnya seperti *canang sari* yang telah usai dipakai, *dupa* yang sudah selesai dipakai serta sampah plastik yang sejenisnya jika sampah tersebut dibiarkan dengan jangka waktu yang panjang maka akan berdampak terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitar kawasan suci Pura Sakti tersebut serta dikemudian hari akan berdampak juga terhadap kondisi sumber mata air yang ada di Pura Sakti. Adanya tindakan dari *pengempon* terkait penyediaan tempat sampah sebagai salah satu upaya dalam perlindungan dan pelestarian lingkungan akan membantu mengurangi pencemaran terhadap lingkungan yang ada dikawasan Pura Sakti Desa Pejarakan. Penyediaan tempat sampah merupakan salah satu solusi untuk melestarikan lingkungan yang ada disekitar kawasan suci khususnya di Pura Sakti Desa Pejarakan.

2.2.1.3 Himbauan

Himbau yang dipasang oleh *pengempon* merupakan himbauan terkait dengan mengingatkan *pemedek* atau umat Hindu yang *tangkil* bersembahyang ke Pura Sakti untuk selalu membuang sampah pada tempatnya. Himbauan ini memiliki kontribusi sebagai pesan yang mengingatkan *pemedek* agar tidak terlupa walaupun *pengempon* Pura Sakti telah menyediakan

tempat sampah sehingga upaya yang dilakukan memiliki hasil yang positif. Salah satu himbauan yang dipasang pada kawasan sebelum memasuki Pura Sakti atau tepatnya di depan gapura Pura Sakti dan himbauan berikutnya dipasang pada kawasan utama *mandala* guna mengingatkan kembali *pemedek* untuk membuang sampah hasil dari persembahyagannya tersebut dibuang pada tempat sampah yang telah disediakan oleh *pengempon* Pura Sakti. Himbauan yang diletakkan paling depan ini memiliki tujuan yakni mengingatkan umat Hindu yang *tangkil* ke Pura Sakti lebih awal sebelum memasuki kawasan pura untuk selalu membuang sampah yang dihasilkan pada tempatnya. Himbauan tersebut terdapat salah satu pesan yang tentunya lebih menekankan pada moral umat Hindu yang *tangkil* bahwa dengan *pemedek* membuang sampah pada tempatnya maka termasuk kedalam salah satu bagian dari bhakti dan *yaĵna* yang dilaksanakan oleh *pemedek* tersebut.

2.2.1.4 Meminimalisir Penggunaan Plastik

Upaya perlindungan dan pelestarian tidak hanya tentang penyediaan tempat sampah serta himbauan terhadap umat Hindu yang *tangkil* ke Pura Sakti Desa Pejarakan tetapi juga upaya yang menyempurnakan hal tersebut diatas adalah dengan tidak menyediakan kantong plastik bagi *pemedek* yang ingin *nunas tirtha* atau air suci di Pura Sakti. Hal tersebut merupakan salah satu upaya yang menyempurnakan penyediaan tempat sampah serta himbauan karena akan berpengaruh dalam mengontrol populasi sampah plastik yang dihasilkan dari proses tersebut. Penyediaan tempat sampah serta himbauan akan sia-sia jika tidak dengan adanya kontrol dalam penggunaan kantong plastik bagi *pemedek* yang ingin *nunas tirtha*. Hal tersebut diterapkan secara perlahan oleh *pengempon* Pura Sakti dengan mewajibkan *pemedek* untuk membawa jirigen ukuran kecil, toples kecil atau botol sesuai dengan kebutuhan *pemedek* masing-masing sebagai salah satu pengganti dari kantong plastik.

2.2.2 Niskala

Subekti (2021:16) menyatakan bahwa istilah *niskala* mengacu pada lapisan realitas

DOI:

lebih dalam. Hal tersebut mendasari terjadinya *sekala* yang mengacu pada realitas yang dialami sehari-hari yakni pemujaan yang berkaitan dengan pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan. Perlindungan serta pelestarian tersebut juga dapat dilaksanakan dalam bentuk *niskala*. Suatu upaya melaksanakan perlindungan dan pelestarian adapun keberadaan dari suatu bentuk tindakan *niskala* tersebut yang selalu berdampingan dengan tindakan secara *sekala*. Adapun beberapa upaya secara *niskala* yakni dengan prosesi pemujaan yang memiliki kaitan terhadap pemuliaan sumber mata air di Pura Sakti yaitu sebagai berikut:

2.2.2.1 Piodalan

Perlindungan dan pelestarian lingkungan secara *niskala* dilaksanakan oleh *pengempon* dan umat Hindu di Pura Sakti dengan melaksanakan *piodalan* yang memiliki suatu tujuan untuk mengungkapkan rasa terimakasih dihadapan *Sang Hyang Widhi* pada waktu yang sudah ditentukan melalui prosesi *mepiuning* tersebut. *Piodalan* merupakan salah satu hari suci yang memperingati keberadaan suatu tempat suci di Bali salah satunya pura. Pelaksanaan *piodalan* di Bali memiliki jenis serta hari yang berbeda-beda setiap pura, sehingga memiliki suatu keistimewaan yang berbeda-beda pula. Pura Sakti Desa Pejarakan ini tentu memiliki hari suci yang khusus untuk melaksanakan beberapa rangkaian *yajña* di Bali sering disebut dengan *piodalan* yang dilaksanakan pada *purwani purnama sasih kapat* atau sehari sebelum bulan kartika. Rai (2013:13) menyatakan bahwa purnama *sasih kapat* beryoganya *Sang Hyang Purusangkara* manifestasi dari *Sang Hyang Widhi* hendaknya umat melaksanakan bakti dengan *muspa* atau bersembahyang dihadapan *sanggah* atau pura karena dalam hal tersebut merupakan waktu setahun untuk *Hyang Widhi* sebagai *Mahadewa* dan *Maha Purusa manunggal* dengan *Bhatari* guna mewujudkan wisesanya. Sehingga dalam pelaksanaan *piodalan* di Pura Sakti yakni yang tepat pada *purwani purnama sasih kapat* merupakan waktu yang tepat dan baik

untuk melaksanakan suatu *piodalan* sebagai bentuk rasa terimakasih kepada *Sang Hyang Widhi* yang telah memberikan keselamatan, kesucian, kesembuhan serta kehidupan yang damai melalui *melukat* dari sumber mata air yang berada tepatnya dibawah pohon di Pura Sakti Desa Pejarakan, berikut terdapat gambar suasana *piodalan* di Pura Sakti Desa Pejarakan yakni sebagai berikut:



Gambar 5: Proses *Piodalan* di Pura Sakti Desa Pejarakan

Sumber: Dokumentasi Peneliti Tahun 2023

Situasi pada saat *piodalan* yang dilaksanakan pada saat *purwani purnama sasih kapat* di Pura Sakti Desa Pejarakan. Situasi *piodalan* tersebut terlihat antusiasme umat Hindu untuk melaksanakan sembahyang dihadapan *Sang Hyang Widhi* yang berstana di Pura Sakti. Selain itu terlihat antusiasme *pemangku* dalam melayani umat Hindu yang sedang melaksanakan persembahyangan sehingga dengan rasa bhakti yang luar biasa serta penuh tulus ikhlas merupakan salah satu bentuk dari ucapan terimakasih umat dihadapan *Sang Hyang Widhi*. Rangkaian *piodalan* yang dilaksanakan oleh *pengempon* di Pura Sakti serta diikuti oleh umat Hindu merupakan salah satu pemaknaan bahwa sumber mata air yang ada di Pura Sakti merupakan bukan sumber mata air yang biasa sehingga terdapat rangkaian *piodalan* sebagai salah satu penghormatan serta ucapan rasa terimakasih umat Hindu karena sumber mata air di Pura Sakti ini telah menjadi bagian dari keberlangsungan hidup manusia serta telah dimanfaatkan sebagai sarana *melukat*.

2.2.2.2 Piuning Bhakti

Persembahyangan merupakan salah

satu bentuk ungkapan bhakti umat Hindu terhadap *Sang Hyang Widhi* dalam hal ini walaupun terlihat sangat sederhana, suatu persembahyangan semestinya diatur serta dilakukan penataan salah satunya hal ini dapat diterapkan di Pura Sakti Desa Pejarakan. Persembahyangan merupakan salah satu tindakan dalam bidang keagamaan yang berkaitan dengan ungkapan manusia terhadap Tuhan. Persembahyangan dapat berupa sebuah ritual yang dilakukan yakni seperti melaksanakan persembahyangan, menghaturkan *banten* dan melaksanakan prosesi *melukat*. Pelaksanaan persembahyangan di Pura Sakti *pemedek* yang akan melaksanakan prosesi persembahyangan sebelum *melukat* harus mengikuti urutan persembahyangan yang telah dibuatkan oleh *pengempon* Pura Sakti Desa Pejarakan sebagai salah satu bentuk pemuliaan, pelestarian dan konsep kepercayaan secara *niskala*. Penerapan *piuning bhakti* sesuai dengan urutan *piuning bhakti* yang telah disediakan oleh *pengempon* bagi umat Hindu yang *tangkil* ke Pura Sakti diatur darimana awal persembahyangan yang semestinya dilakukan oleh *pemedek* yang *tangkil* ke Pura Sakti ini. Hal tersebut diatur dalam salah satu himbuan yang ada di kawasan Pura Sakti bagi *pemedek* yang baru datang diharapkan untuk melaksanakan *piuning* di *pelinggih lebu* yang berada bagian depan kawasan Pura Sakti hal tersebut bertujuan agar *pemedek* berdoa akan memasuki wilayah dari Pura Sakti.

2.3 Makna Ekosofi Hindu Pada Pemuliaan Air di Pura Sakti

Pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan tentunya memiliki makna dalam pelaksanaannya, pemaknaan yang terdapat dalam proses pelaksanaan pemuliaan air tersebut dapat dilihat dari sebuah tanda yang muncul sehingga dengan kemunculan tanda tersebut akan didasarkan pada logika untuk dapat memahami dengan baik maksud dari tanda yang akan memberikan pemaknaan tepat dari proses pelaksanaan pemuliaan terhadap sumber mata air tersebut. Berdasarkan hal tersebut pemuliaan air di

Pura Sakti Desa Pejarakan diyakini memiliki makna ekosofi Hindu yang terkandung dalam proses pelaksanaan pemuliaan air di Pura Sakti tersebut. Adapun makna ekosofi Hindu yang terdapat pada pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan sebagai berikut:

2.3.1 Spiritual

Dimensi spiritual merupakan salah satu yang akan menjadi dasar memperkuat keimanan umat Hindu dalam upaya melestarikan, memuliakan serta menjaga sumber daya air yang ada. Dimensi spiritual dapat dikenal seperti halnya ajaran-ajaran agama, kepercayaan masyarakat terhadap nilai agama, serta nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan agama. Dimensi spiritual merupakan salah satu upaya pendekatan dalam ajaran Ekosofi. Hadi (2020:04) menyatakan bahwa Dimensi spiritual dapat diartikan sebagai sumber daya alam diciptakan oleh Tuhan yang harus dimuliakan sebagai bentuk rasa penghargaan manusia terhadap Sang Pencipta. Sehingga dengan dimuliakannya sumber daya alam ini akan memberikan hasil yang nyata dengan tetap terjaga kelestariannya walaupun dimanfaatkan oleh manusia sehingga dapat dimanfaatkan berkelanjutan bagi generasi selanjutnya. dimensi spiritual yang dilaksanakan oleh *pemedek* yang *tangkil* ke Pura Sakti Desa Pejarakan setelah melakukan ritual *melukat* di sumber mata air suci yang berada di areal *Madya Mandala* Pura Sakti Desa Pejarakan. Dimensi spiritual yang dilaksanakan dalam bentuk sembahyang merupakan suatu nilai spiritual terhadap air suci yang telah digunakan untuk *melukat* masing-masing individu yang *tangkil*. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk memuliakan air karena air di Pura Sakti merupakan ciptaan *Sang Hyang Widhi*. Selain itu dimensi spiritual ini perlu dipertahankan karena umat Hindu yang datang ke Pura Sakti tidak hanya untuk *melukat* saja pada umumnya sebelum umat melaksanakan *melukat* terlebih dahulu umat Hindu melaksanakan *atur piuning* yakni memohon ijin terlebih dahulu lalu setelah itu melaksanakan *melukat* setelah itu umat Hindu melaksanakan persembahyangan sebagai

DOI:

bentuk ungkapan terimakasih telah diberikan kesempatan untuk *melukat* dan telah berlangsung lancar.

2.3.2 Intelektual

Tim Penyusun (2008:201) menyatakan bahwa intelektual adalah merupakan kemampuan berpikir jernih manusia disertai dengan kesadaran dan kecerdasan dalam pemikiran. Kecerdasan intelektual dalam memuliakan air di Pura Sakti berimplikasi terhadap kecerdasan intelektual masing-masing individu umat Hindu sehingga memiliki suatu paham bahwa sumber mata air yang merupakan bagian dari alam semesta tersebut harus tetap lestari dan dijaga dengan baik. Lingkungan memiliki pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan manusia sehingga lingkungan dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup manusia. Hal itu terjadi jika manusia tidak dapat menjaga keselarasan antara manusia dengan alam. Salah satu peran yang diperoleh dari lingkungan yakni pemuliaan terhadap sumber mata air yang ada di Pura Sakti Desa Pejarakan yang berdampak terhadap intelektual setiap individu termasuk *pemedek* dan *pengempon* Pura Sakti. Salah satu dimensi intelektual dalam pemuliaan air tersebut adalah umat Hindu yang *tangkil* ke Pura Sakti ialah masing-masing individu umat Hindu dapat belajar dalam menghargai keberadaan air yang memiliki peran dan manfaat yang luar biasa terhadap keberlangsungan hidup umat Hindu selain itu masing-masing individu umat Hindu yang *tangkil* dan *pengempon* Pura Sakti dapat melihat serta menangkap hal-hal yang ditangkap oleh panca indera yang dimiliki kemudian diterapkan dalam kehidupan nyata.

2.3.3 Sosial

Dimensi sosial merupakan salah satu bentuk dari konsep individu yang lebih menekankan peran dari adanya hubungan sosial, suatu sistem kepercayaan dan berkaitan juga dengan norma. Dimensi sosial juga lebih dikenal dengan salah satu individu dapat menerima satu sama lain dengan hubungan sosial yang baik. Dimensi sosial

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dimensi sosial kemasyarakatan seperti halnya tindakan gotong royong masyarakat dan dimensi sosial ekonomi seperti halnya adanya masyarakat yang membuka suatu usaha atau dagang. Dimensi sosial kemasyarakatan yang ada di Pura Sakti Desa Pejarakan yakni kegiatan *ngayah* atau gotong royong yang dilaksanakan umat Hindu dalam menyambut hari suci *piodalan* di Pura Sakti. *Ngayah* yang dilakukan ini dilaksanakan agar meningkatkan interaksi antar masing-masing individu masyarakat serta meningkatkan rasa persaudaraan. Dimensi sosial kemasyarakatan ini merupakan salah satu implikasi dari keberadaan Pura Sakti Desa Pejarakan yang memiliki sumber mata air suci dalam kawasannya. Berkaitan dengan sosial kemasyarakatan terdapat juga sosial ekonomi yang berpengaruh dalam sisi ekonomi masyarakat sekitar salah satunya dengan adanya pedagang yang berjualan di sekitar areal parkir di Pura Sakti Desa Pejarakan sehingga hal tersebut merupakan salah satu implikasi bentuk dimensi sosial karena alam telah turut berperan terhadap sisi ekonomi masyarakat sekitar. Selain itu kehadiran parkir ini memberikan lapangan pekerjaan juga bagi masyarakat serta dana yang masuk dari parkir akan dimasukkan kembali dalam administrasi keuangan Pura Sakti yang akan berguna terhadap pembangunan yang dilakukan oleh *pengempon* Pura Sakti sehingga hal tersebut merupakan salah satu implikasi dari dimensi sosial. Berkaitan dengan hal tersebut maka dimensi sosial juga memiliki suatu kaitan dengan alam semesta karena alam memberikan peran serta manfaat terhadap manusia hingga manusia tersebut memiliki suatu kepercayaan, memiliki hubungan sosial terhadap alam dan manusia membentuk norma untuk melestarikan alam semesta menjauhkan dari kerusakan dimasa yang mendatang.

2.3.4 Emosional

Dimensi emosional merupakan salah satu dimensi yang dapat dilihat serta dirasakan dengan panca indera karena dimensi emosional merupakan salah satu

bentuk menghargai suatu perasaan, bentuk dan nilai. Dimensi emosional merupakan salah satu dimensi yang dimiliki oleh semua individu dalam melakukan kehidupannya karena dengan dimensi emosional masing-masing individu dapat menentukan kebahagiaan dalam dirinya masing-masing. Dimensi emosional termasuk tata cara masing-masing individu mengelola emosi yang ada di dalam dirinya. Dimensi emosional terhadap keberadaan lingkungan memiliki pengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia. Lingkungan akan mempengaruhi dimensi emosional yang dimiliki masing-masing individu sehingga akan menimbulkan berbagai reaksi perilaku yang muncul dalam bentuk bagaimana individu tersebut menghargai lingkungan sekitar tersebut, bagaimana individu tersebut berperilaku terhadap lingkungan tersebut dan menjaga lingkungan tersebut. Pura Sakti Desa Pejarakan merupakan salah satu pura yang memiliki ciri khas karena diareal pura tersebut terdapat sumber mata air suci yang dimanfaatkan sebagai ritual *melukat* dan ritual *yajna* secara khusus masyarakat yang *tangkil* sering memohon *tamba* (obat) menggunakan air suci tersebut. Awal ditemukannya keberadaan Pura Sakti ini hingga saat ini banyak sekali *pemedek* atau masyarakat yang datang untuk bersembahyang ke Pura Sakti ini untuk melaksanakan persembahyangan. Masyarakat yang *tangkil* kesini tidak hanya pada saat *pujama*, *tilem* dan *odalan* namun banyak juga masyarakat yang *tangkil* pada saat hari-hari biasa sehingga *pengempon* Pura Sakti Desa Pejarakan melaksanakan *shift* setiap harinya tanpa henti untuk melayani dengan baik kedatangan masyarakat yang hendak bersembahyang dan tidak jarang adapun masyarakat yang melakukan semadi pada malam hari untuk memperoleh ketenangan, ketentraman pikiran sehingga hal tersebut mencerminkan salah satu bentuk dimensi emosional menghargai bentuk dan nilai dari keberadaan sumber mata air tersebut dengan keyakinan penuh bahwa dengan keberadaan sumber mata air dan melaksanakan ritual yang

ditentukan akan memperoleh kesehatan jasmani dan rohani sehingga akan membentuk dimensi emosional yang baik dan stabil. Terbentuknya dimensi emosional yang baik akan mempengaruhi perilaku setiap masyarakat Hindu yang telah melakukan *tangkil* ke Pura Sakti tersebut perilaku dan karakter yang terbentuk yakni dapat menjaga kelestarian alam dengan baik karena kekuatan sumber mata air yang merupakan bagian dari alam semesta telah memberikan manfaat yang luar biasa bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Hindu.

III. SIMPULAN

Ekosofi Hindu pada pemuliaan air di Pura Sakti Desa Pejarakan tersebut memiliki landasan atau yang menjadi dasar dari pemuliaan air di Pura Sakti di Desa Pejarakan dapat diuraikan dari segi air secara umum merupakan salah satu zat yang atau unsur yang paling diperlukan oleh umat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Air dalam kebudayaan Hindu merupakan salah satu dasar dari pemuliaan air di Pura Sakti sehingga yang dimaksud dengan air dalam budaya merupakan kedudukan air bukan hanya sebagai sumber kehidupan fisik yang mampu berkontribusi tetapi air dalam budaya juga memiliki makna spiritual dan budaya yang ada dalam kearifan lokal budaya di Bali. Air di Pura Sakti Desa Pejarakan menjadi landasan yang terakhir untuk menjadi suatu dasar dari pemuliaan air di Pura Sakti yaitu keberadaan sumber mata air yang ada di Pura Sakti tersebut dijadikan sebagai sarana utama dalam proses *melukat* serta penyucian diri sehingga dari hal tersebut masyarakat memiliki keyakinan serta kepercayaan bahwa sumber mata air yang ada di Pura Sakti dapat dimanfaatkan sebagai media *pengobatan* serta media penyucian diri yang diaplikasikan melalui prosesi *melukat*. Bentuk Pelaksanaan Pemuliaan Air di Pura Sakti ini dapat dilaksakan dalam bentuk perlindungan dan pelestarian Lingkungan dan dibagi kembali kedalam dua uraian yakni *sekala* dan *niskala*, adapun pembahasan yang terdapat dalam bentuk *sekala* yakni sebagai berikut: a) Pembangunan Pura Sakti, b) Pembanguna fondasi pada sumber mata air di

DOI:

Pura Sakti, c) Penyediaan tempat sampah pada areal tertentu di Pura Sakti, d) Pemasangan himbauan untuk selalu membuang sampah pada tempatnya dan e) Penggunaan jirigen sebagai bentuk mengurangi populasi sampah plastik dalam pengisian *tirtha* yang *ditunas* oleh *pemedek*. Selain secara *sekala* adapun uraian perlindungan dan pelestarian yang dilakukan secara *niskala* yakni sebagai berikut: a) *Piodalan* yang dilaksanakan di Pura Sakti sebagai salah satu ritual yang dilaksanakan untuk menghaurkan rasa bhakti terhadap *Sang Hyang Widhi*, b) *Piuning Bhakti* yakni dudonan serta *atur pakeling* bagi *pemedek* untuk mengetahui urutan dari persembahyangan. Makna Ekosofi Hindu yang terkandung pada pemuliaan air di Pura Sakti yaitu sebagai berikut: a) Spiritual dari pemuliaan air di Pura Sakti berimplikasi terhadap nilai spiritual bagi masing-masing individu yang *tangkil* ke Pura Sakti. b) Intelektual dari pemuliaan air di Pura Sakti memiliki implikasi yang serius terhadap kecerdasan intelektual serta paham terhadap alam khususnya air yang memiliki manfaat dalam keberlangsungan hidup umat Hindu. c) Sosial dari pemuliaan air di Pura Sakti berimplikasi terhadap keadaan ekonomi masyarakat sekitar sehingga dengan keberadaannya pura ini masyarakat dapat berjualan sehingga akan berdampak terhadap ekonomi masyarakat selain itu sosial dari pemuliaan air ini adalah adanya parkir yang akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan infrastruktur Pura Sakti. d) Emosional dari pemuliaan air di Pura Sakti ini berimplikasi terhadap perilaku masing-masing individu.

DAFTAR PUSTAKA

Djohar, Maknun. (2017). *Ekologi, Populasi, Komunitas dan Ekosistem*. Jakarta: Nurjati Press

Hadi S, Alikodra. (2020). *Era Baru Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Bandung: PT. Penerbit IPB Press

Karta, I. W. (2008). *Air dan Tirta Suci Dalam Kajian Sains dan Kesehatan*. *Jurnal Poltekkes Denpasar*. Vol 1. No 3. 34-45.

Ohoiwutun, B. (2020). *Posisi Dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess (Tanggapan atas Kritik Al Gore)*. Yogyakarta: PT KanisiusMantra,

Rai, Bagus. Ida. (2013). *Hari Purnama-Tilem: Tinjauan Dari Segi Filsafat Etika dan Upacara*. Widyasrama. Universitas Dwijendra.

Sudaryati, A. N. (2018). *Pemanfaatan dan Makna Air Dalam Veda*. *Vidya Wertha*, 1(2), 107

Sudiarta, R. I. (2022). *Lontar Gama Tirtha: Pemuliaan Air Dalam Konteks Eko-Religius*. *Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*

Subekti, Slamet. (2021). *Perspektif Sekala-Niskala Penghidupan Masyarakat Bali Terdampak Covid-19*. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*.

Tim, Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Tim, Penyusun. (2023). *Toya Uriping Bhuwana Usadhaning Sangaskara (Air Sumber Kehidupan, Penyembuh Peradaban)*. Ubud, Gianyar: Yayasan Puri Kauhan Ubud.

Udyani, N. W. L (2018). *Tinjauan Kualitas Fisik dan Bakteriologis Air Pancuran Beji di Desa Penatahan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan Tahun 2018*.(Karya Tulis Ilmiah), Denpasar: Politeknik Kesehatan Denpasar